

## Bab IV

### Representasi Perlawanan Tokoh Perempuan pada Agama Islam dan Tradisi Jawa dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*

Bab 2 dan bab 3 telah membahas bagaimana konstruksi tradisi kultural agama yang ada di masyarakat dan yang ada di dalam novel. Selanjutnya bab ini merupakan analisis dekonstruksi dari konstruksi yang telah dijelaskan sebelumnya. Konstruksi tradisi kultural agama dalam hal ini Islam dan Jawa yang telah melekat dalam masyarakat kita pada dasarnya dibentuk oleh otoritas pemikiran. Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian diterima oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah konstruksi tradisi. Tentu saja konstruksi yang ada di masyarakat tidak serta merta dinilai sebagai kebenaran absolut bagi setiap orang, karena ternyata bagi beberapa orang konstruksi tersebut perlu didekonstruksi atas beberapa alasan.

Bentuk dekonstruksi bisa berbeda-beda, seperti perlawanan, penggoncangan, pembongkaran maupun pembalikan. Apa yang dilakukan Nidah Kirani, tokoh utama dalam Novel *TIAMP!* sudah merupakan sebuah upaya dekonstruksi atas tradisi kultural agama yang ada di masyarakatnya. Berikut ini adalah analisis dekonstruksi yang terdapat di dalam Novel *TIAMP!* yang tentu saja masih berkaitan dengan pengidentifikasian yang telah dibahas dalam bab 3. Sekali



penyimpangan ajaran agama Islam seperti yang dituduhkan oleh sebagian pembaca novel ini, tetapi lebih kepada usaha untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan perlawanan pada tradisi kultural agama yang ada di masyarakatnya.

#### **4.1.1 Representasi Perlawanan pada Keyakinan dan Cinta kepada Tuhan**

Pada bab 3 telah diidentifikasi tentang karakter dan pemikiran Kiran tentang Ketuhanan dan agama yang terbentuk dari konstruksi yang ada di masyarakat sebelum merasakan kekecewaan. Apa yang dilakukan Kiran saat itu sesuai dengan konstruksi dan tradisi yang ada di masyarakatnya dimana Kiran sebagai pribadi berusaha melakukan yang terbaik untuk mengabdikan kepada Tuhannya dengan beribadah sebanyak yang dia bisa. Kiran juga mencoba untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan sebagai bentuk dari kecintaan hamba pada Tuhannya. Kiran begitu memahami bagaimana Tuhan sangat berkuasa terhadap setiap umatnya. Sebagai seorang muslimah, Kiran mengetahui sifat-sifat dan kebesaran Tuhan yang serba Maha dibanding dengan sifat manusia yang begitu kecil dan tidak berarti.

Dan semua itu harus dimulai dari dunia yang paling kecil: diriku sendiri. Ya, mulailah dari diri sendiri, lalu keluargamu, lalu...bukankah begitu perintah agama? aku pun dengan segala ketotalan hati memasrahkan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah, kepada ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya dibawah pimpinan seorang khalifah. Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Pengabdian yang sungguh-sungguh. Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku

menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh (Dahlan, 2003 :57).

Berkaitan dengan keberagamaan, Kiran juga mendukung penegakan syariat Islam dalam setiap kehidupan manusia karena menurutnya syariat Islam tersebut berfungsi untuk mengatur tata cara hidup sesuai agama. Penegakan syariat Islam ini termasuk di dalamnya penegakan hukuman yang sebenarnya terhadap setiap pelanggaran.

“Secara bahasa,” terangku, “syariat bisa diartikan sebagai sumber air minum atau juga jalan lurus. Namun secara istilah, syariat merupakan semesta perundang-undangan yang diturunkan Allah lewat Rasulullah untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali baik itu masalah ibadah, akhlak, sandang, pangan atau segala aktifitas muamalah. Semua itu untuk membahagiakan alhir-batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hirup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, syariat itu bisa dirumuskan begini: *from Allah, by people, for all of the world*. Karena itu, apa saja hukum yang digali dari sumber-sumber hukum Islam bisa digolongkan sebagai hukum syariat. Jadi sudah jelas, syariat bukan hanya soal rajam bagi pezina, potong tangan bagi maling atau segala hal yang sifatnya kriminal atau apa yang diistilahkan *hudud*; tapi juga semua aturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia” (Dahlan, 2003 : 84-84).

Sebelum mengalami kekecewaan, Kiran memiliki konsep pemikiran semacam itu. Hal ini berubah setelah Kiran mengalami kekecewaan. Berikut ini oposisi biner dan pembalikannya berkaitan dengan pemikiran Kiran di atas.

#### **4.1.1 Oposisi Biner**

##### **4.1.1.1 Keyakinan pada Tuhan**

Alasan utama manusia beragama adalah karena adanya keyakinan pada Tuhan. Keyakinan yang dimaksud ini adalah keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mengatur alam semesta, Tuhan memiliki sifat-sifat yang serba Maha. Termasuk di dalamnya Tuhan dikenal selalu menyayangi dan melindungi umatnya terlebih-lebih pada umatnya yang dinilai banyak beribadah dan mendekati diri pada Tuhan. Sedangkan tugas manusia sebagai umat adalah menyembah dan beribadah pada Tuhan.

Keyakinan Kiran berubah ke arah yang sebaliknya. Kiran meragukan kebesaran Tuhan, karena selama ini dia menilai bahwa Tuhan sama sekali tidak mampu menampakkan sedikit kuasa atau kebesarannya tersebut. Hal ini dirasakan Kiran saat ia dikecewakan Tuhan. Kiran merasa telah memberikan pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan, tetapi balasan yang dia dapatkan adalah banyaknya kesulitan yang harus dia hadapi saat hendak berusaha menegakkan syariat Islam. Kesulitan-kesulitan yang menghadang Kiran tersebut dinilai sebagai kelemahan Tuhan yang seolah-olah diam saja atau tidak mampu membantu umatnya yang sedang dalam kesulitan. Karena itulah kemudian Kiran meragukan kekuasaan Tuhan. Berikut ini oposisi biner dari pemikiran Kiran tentang Tuhan.

<i>Keyakinan pada Tuhan</i>	<i>Keraguan pada Tuhan</i>
<p>Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Pengabdian yang sungguh-sungguh. Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh (Dahlan, 2003 :57).</p>	<p>Dan hari-hariku kini adalah hari-hari perjuangan untuk mengalpakan ingatan akan Tuhan dan agama di ceruk-ceruk kesadaranku (hal. 127).</p> <p>Ngapain memikirkan Tuhan yang sudah mengecewanku. Capek Tuhan, memikirkan Kau terus! (hal. 135)</p>
<p>“Jadi Kiran, keimanan kepada Allah bukan sekedar bermakna percaya kan adanya Tuhan, tapi harus disertai ketundukan pada segenap-genap aturannya. Jangan ragukan sedikit pun apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah...”  “Benar Mas.” (hal.52)</p>	<p>Lalu bagaimana aku bisa kokoh meyakini Tuhan macam yang mereka dahwahkan itu? (hal:112).</p>

#### 4.1.1.2 Sifat Tuhan

Tuhan yang diyakini adalah zat paling mulia oleh umatnya selalu dianggap sebagai sosok yang sangat baik. Tuhan memiliki sifat-sifat mulia yang tidak dimiliki oleh manusia dan sering diidentikkan dengan “Maha”. Segala yang baik selalu milik Tuhan dan Tuhan yang Maha Tahu telah mengatur segala sesuatu di dunia ini. Termasuk syariat atau tata peraturan agama Islam yang dibuat untuk memperbaiki dan membahagiakan umatnya. Syariat itu dibuat untuk mengatur kehidupan manusia agar lebih baik bukan untuk membebani atau mempermainkan umatnya.

Oposisi biner yang ditemukan dalam teks ini menunjukkan bahwa Kiran benar-benar berlawanan dengan hal tersebut. Baginya Tuhan yang telah mengecewakannya tak lain adalah sosok yang jahat, mencampakkan dan membuat hidupnya menderita.

Kiran berpendapat bahwa Tuhan tidak lagi Maha Adil dan Maha Tahu karena Tuhan sendiri telah bersikap tidak adil pada Adam hanya karena cemburu Adam berpotensi lebih pintar.

<b><i>Tuhan maha segala hal yang bersifat baik</i></b>	<b><i>Tuhan tidak baik / jahat</i></b>
Aku merasakan, perjalananku akhir-akhir ini benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah. (hal 66)	Ataukan Tuhan tidak memiliki kuasa sehingga sedikitpun tak sanggup menahan laju dogma-dogma itu? Atau mungkin Tuhan sudah begitu lemah dan para penyebar dogma itu terlalu meyakinkan untuk dihele dan diperlihatkan kekeliruannya? (hal : 111).
Syariat merupakan semesta perundang-undangan yang diturunkan Allah lewat Rasulullah untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali baik itu masalah ibadah, akhlak, sandang, pangan atau segala aktifitas muamalah. Semua itu untuk membahagiakan lahir-batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hidup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. (hal 84)	Aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya. Aku dengan semena-mena dijadikan pion permainan-Nya. Duh, nafas ini, paru-hampa ini, begitu sesak, sesak sekali. Akukah yang hidup dengan hirupan nafas yang berasal dari pori-pori kehidupan yang penuh tragedi ini? (hal 113).
"Ia Maha Tahu. Ia Maha Adil. Sesungguhnya Allah tahu jua	Tuhan sangat cemburu dengan pengetahuan Adam yang dirasa-

apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang tidak baik, mana yang bermaslahat dan mana yang hanya melahirkan hanyak masalah”  
 “Benar Mas.” (hal 52)

rasai-Nya berpotensi besar menyaingi kekuasaan-Nya. Ia pun marah dan dibuat-Nyalah skenario yang membuat Ia mempunyai alasan untuk mengusir Adam. Jadi makan buah khuldi itu hanya tipu-tipu Tuhan. (hal 166).

#### 4.1.1.3 Syariat Islam

Setiap manusia yang beragama konstruksi tujuan hidupnya adalah menyembah dan beribadah kepada Tuhannya. Hal ini sudah berlaku untuk umum karena setiap agama selalu mengajarkan cara menyembah dan beribadah kepada Tuhannya masing-masing. Begitu juga Islam. Terdapat syariat atau hukum islam yang tetap dan tidak bisa diubah oleh manusia. Fungsinya tentu saja mengatur hidup manusia agar terarah dan lebih baik.

Kiran memiliki pendapat yang sebaliknya. Menurutnya syariat islam ternyata tidak bersifat tetap/abadi karena bisa ditawar atau diubah. Hal ini ditunjukkan pula dengan sikapnya menentang semua tata cara ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan.

<i>Syariat Islam harus ditegakkan dan bersifat tetap.</i>	<i>Syariat Islam dapat ditawar / dirubah.</i>
“Syariat Islam akan memberikan kebaikan bagi sesama manusia yang hidup di bawah naungannya. Sedikitpun tidak ada alasan untuk menentang syariat”	Lalu bagaimana kau bisa meyakini Tuhan yang menyiksa begini. (hal 112)

**“Iya Mas.” (hal 51)**

**“Kamu mesti yakin seyakin-yakinnya bahwa hukum Allah itu bersifat abadi dan senantiasa cocok diterapkan di zaman mana pun. Hukum Islam itu bersifat universal” (hal 52).**

Itu artinya Tuhan bisa diajak kompromi. Kekuasaan tuhan bisa ditawar.

Ada lagi peristiwa yang membuktikan bahwa Tuhan berbagi kekuasaan dengan manusia-manusia super. Yakni Ibrahim ketika menolak keputusan Tuhan untuk menghancurkan sebuah kota lantaran ada orang-orang baik yang menghuni kota itu. (hal 168).

**“Ya Allah, kalau memang ini kebenaran, berilah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, bahwa hukum-hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayatmu” (hal 56).**

Kurenung-renungkan, betapa bodohnya aku, betapa tofolnya aku yang dengan ceroboh telah memakan mentah-mentah dogma agama yang disuntikkan di kepalaku (hal 252).

**Syariat merupakan semesta perundang-undangan yang diturunkan Allah lewat Rasulullah untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali baik itu masalah ibadah, akhlak, sandang, pangan atau segala aktifitas muamalah. Semua itu untuk membahagiakan lahir-batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hidup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. (hal 84)**

Aku juga tidak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. Bullshit Tuhan, semua-mua janji pahala , jihad, kesucian yang telah Kau tanam dan tumbuhkan dalam hatiku. (hal 114).

Masih berhubungan dengan syariat Islam, kewajiban sholat yang seharusnya dijalankan oleh semua umat Islam ditentang oleh Kiran. Suara Adzan yang semula merupakan tanda panggilan menunaikan ibadah dianggapnya sebagai



suara yang parau untuk didengar, apalagi dipatuhi. Tindakan seperti ini sudah merupakan upayanya untuk menggoncang syariat Islam yang semula harus ditegakkan.

<b><i>Azan adalah panggilan untuk salat yang harus segera dipenuhi.</i></b>	<b><i>Azan cuma suara sengau yang mengganggu.</i></b>
<p>...aku mulai bisa sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri. Hampir dipastikan aku sudah berada di masjid ketika adzan belum selesai dikumandangkan (hal 43).</p>	<p>Betapa sekarang suara azan itu begitu menyakitkan. Betapa aku trauma dengan beliuang suara azan itu. Jentik suaranya yang buruk menggedor-gedor dan menusuk-nusuk telingaku. Suaramu itu Tuhan yang membuatku terasing! Hampir-hampir aku tak percaya kalau tatacara azan itu Kau yang mengajarkan. Kalau memang iya, ah betapa brengsek suara sengau itu (hal 115).</p>
<p>Tak terasa azan ashar pun berkumandang. Aku pamit pulang. Kulihat Mas Dahiri bersiap ke tempat wudu untuk sholat berjamaah (hal 54).</p>	<p>Setelah kekalutanku mereda dan pikiranku kembali tenang, aku, aku... kembali "bermain" dengannya, tepat ketika azan salat Jumat meraung-raung dan mengemis kepada orang-orang untuk datang menemui-Nya. (hal 144).</p>
<p>Tiap malam aku bangun jam 3 pagi. Tapi aku berani-berani saja ke belakang mengambil air wudu. Tiap malam tahajud hingga azan subuh bersahut (hal 67)</p>	<p>Azan subuh mulai terdengar dan aku bersegera ke pembaringanku di ranjang bagian atas. Begitu berkebalikan dengan kawan-kawan putriku yang sedang bersiap-siap ke tempat wudu untuk mendirikan salat, aku malah bersiap menuju tempat tidurku dan menarik selimut dan selanjutnya menanti datangnya mimpi. (hal 169).</p>

Konsep suara azan dibongkar oleh Kiran secara radikal dalam kutipan di bawah ini:

“Suara-Mu itu Tuhan yang membuatku terasing! Hampir-hampir aku tidak percaya kalau tatacara azan itu. Kau yang mengajarkan. Kalau memang iya, ah betapa brengsek suara sengau itu. Tidak, jangan. Suara itu mirip lengkingan suara [REDACTED] dari kerajaan para [REDACTED] yang mencacah-cacah hatiku. Dan dari kejauhan suara itu kudengar seperti lolongan [REDACTED] yang menakutkan” (Dahlan, 2003 : 116).

Kiran membongkar konsep suara azan itu dengan menggambarkan suara azan sebagai suara yang benar-benar buruk. Meskipun dalam novel *TIAMP!* beberapa kata dalam kutipan tersebut sengaja di-*block* hitam (sensor), tetapi tetap pembaca bisa menyimpulkan bahwa gambaran Kiran tersebut sangatlah buruk. Kiran memakai kata “lengkingan” yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suara yang tidak enak di dengar atau bahkan menyakitkan bagi telinga manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan setidaknya ada dua arti dari kata “lengking” yang merupakan kata dasar dari kata “lengkingan”. Arti yang pertama adalah bunyi nyaring atau keras, biasanya tentang suara jeritan manusia atau hewan. Arti yang kedua adalah bunyi nyaring dan keras dari peluit dan sebagainya. Dari kedua arti tersebut penulis dan pembaca tentunya bisa menyimpulkan bahwa lengkingan merupakan suara yang tidak enak didengar. Apalagi bila kalimat tersebut dibaca secara menyeluruh, akan didapati bahwa Kiran juga menggunakan kata “lolongan”. Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suara anjing, harimau, serigala dan binatang buas sejenisnya.

Binatang-binatang yang suaranya digambarkan dengan kata “lolongan” tersebut seringkali dipakai sebagai simbol dari keburukan. Kata “lolong” ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disamakan artinya dengan kata “raung” yang artinya adalah bunyi yang nyaring dan panjang.

Kiran juga menggambarkan bahwa suara azan tersebut seolah-olah mampu mencacah-cacah hatinya. Dari kata-kata tersebut sudah jelas bahwa konsep suara azan dibongkar menjadi suara yang sangat menyakitkan.

Begitu pula dengan kewajiban salat. Kiran berpendapat bahwa salat tak lagi sebuah kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan sebagai bukti pengabdianya pada Tuhan. Lebih dari itu, Kiran menggunakan salat sebagai bentuk perlawanannya dengan menolak melaksanakan ibadah tersebut karena Kiran tahu benar bahwa salat adalah ibadah terpenting dalam Islam.

***Salat merupakan ibadah wajib sebagai bentuk sembah pada Tuhan***

... sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap dengan terjemahannya. Kujalani ritual shalat dengan mantap. Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk shalat, bukan cuma yang wajib, tetapi juga yang sunnah. Paginya aku dipastikan menghadap Allah dalam shalat dhuha sambil menunggu dzuhur menjelang. Malamnya kudirikan tulang tulanku dalam tahajud kepadanya (hal 56).

***Salat tidak perlu dilaksanakan karena tidak perlu menyembah Tuhan***

Dimulai dari shalat tahajudku yang bolong-bolong. Kemudian aku pun memiliki kebiasaan baru yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah aku lakukan : menonton televisi hingga larut malam. Bahkan kadang lupa shalat isya (hal 81).

Tak pernah putus kugiring aktivitasku pada satu stasiun yang sama sekali tak pernah kualami sebelumnya: total beribadah. Kerjaku Cuma di kamar: salat, baca quran dan berdoa. (hal 56).

Tiap malam aku bangun jam 3 pagi. Tapi aku berani-berani saja ke belakang mengambil air wudu. Tiap malam tahajud hingga azan subuh bersahut (hal 67)

Kalau memang Kau tidak mau menyapa lagi,aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan atasku. Aku juga tidak akan menyapa-Mu. Tidak, akan kuhentikan sesaji ibadah yang Kau balas dengan sakit hati ini (hal 114).

Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tidak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat sebagaimana dulu. Dulu bukan sekarang (hal 116).

Masih berkaitan dengan azan dan ritual salat, Kiran mencoba untuk membongkar gambaran tentang masjid sebagai tempat ibadah suci. Dalam kutipan di bawah ini dapat ditemukan teks yang menyatakan pembongkaran tersebut.

Lelantunan azan dari ratusan masjid itu berkumandang kuat dari kubah-kubah puncak masjid yang tumpul mirip ████████ (Dahlan, 2003 : 115).

Memang kita tidak bisa melihat apa kata yang ada di balik *block* hitam tersebut yang memang sengaja dicetak seperti itu oleh penerbit. Namun dari *blocking* tersebut kita bisa mengira-ngira alasan apa yang paling tepat mengapa pengarang atau penerbit memutuskan untuk tidak menampakkan kata yang sebenarnya.

#### 4.1.1.4 Relasi Tuhan dan Hambanya

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa Tuhan dikenal memiliki sifat-sifat yang baik. Tuhan menciptakan syariat atau hukum islam semata-mata untuk membuat manusia menjalani hidupnya dengan lebih bahagia dan terarah. Tuhan yang maha besar tidak sebanding dengan manusia yang sering dikatakan tidak berarti dan sangat kecil di mata Tuhan. Seperti itulah konstruksi yang ada di masyarakat.

Bentuk perlawanan Kiran dalam hal ini adalah dengan menunjukkan kekuatannya menjalani hidup tanpa bantuan kuasa Tuhan. Kiran berniat melawan segala bentuk kekuasaan Tuhan.

Konsep yang diperbarui Kiran adalah mengenai bagaimana posisi seorang hamba di depan Tuhan. Konstruksi sebelumnya adalah bahwa seorang hamba yang tidak ada artinya selalu pasrah atas kehendak Tuhan. Konsep ini dibalik menjadi seorang hamba tidak perlu lagi berbuat pasrah, seharusnya seorang hamba bisa melawan Tuhannya karena Kiran tadi telah menganggap bahwa Tuhan tidak berkuasa atas segala sesuatu secara mutlak.

Berikut ini adalah bagan oposisi biner tentang relasi hamba dan Tuhannya;

***Tuhan berkuasa dan mengayomi hambanya yang pasrah***

Kalau mau tidur aku zikir hingga mataku sembab oleh tangis pertaubatan dan derai-derai syukur yang terus mengiring dalam hatiku. Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tidak

***Sebagai Hamba tidak perlu pasrah kalau perlu melawan***

Kalau Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaan-Mu yang tidak tahu diri tidak tahu terima kasih, silakan... silakan, cabut saja jiwaku. Tapi aku tidak akan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya. Sebab aku

punya arti di hadapan Allah. Aku ingin ber-Islam yang kaffah yang bila menyebut nama Allah hatinya akan bergetar. Dan hatiku memang bergetar ketika melafadzkan zikir kepada Allah (hal 66-67).

Bukankah kita beragama harus tunduk dan pasrah, termasuk pada aturan-aturan agama? (hal 50).

Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Pengabdian yang sungguh-sungguh. Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh (Dahlan, 2003 :57).

akan melawan dan tidak mau turut pasrah dalam permainan-Mu (hal 117).

Dulu bukan sekarang. Tidak. Aku ingin hidup dengan kekuatanku sendiri. Maafkan Tuhan bila aku tidak lagi mengharapkan kuasa-Mu. (hal 116).

Kutengadahkan ruas wajahku ke langit yang sedang bergerak berlari: "Tuhan, saksikan, aku, Nidah Kirani, akan melanggar tabu-Mu yang kesekian. Tuhan, aku, Nidah Kirani, merasakan sepinggan rasa pacaran. Kalau Kau marah, marahlah, kutuklah aku." (hal 138).

#### 4.1.2 Tawaran Baru dari Hasil Oposisi biner

Banyak hal yang telah didekonstruksi Kian berkaitan dengan permasalahan Tuhan dan agama beserta hal-hal yang berhubungan dengan dua hal tersebut. Pertama, hal yang berkaitan dengan Tuhan dan keyakinan kepada-Nya. Kiran melakukan perlawanannya dengan berusaha melupakan semua hal tentang Tuhan karena baginya adalah percuma meyakini Tuhan yang tidak pernah menampakkan kekuasaannya.

Kedua, Kiran membalikkan sifat-sifat Tuhan. Selama ini Tuhan dilekatkan pada sifat-sifat yang baik. Kiran membalikkan hal itu dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak baik atau jahat karena telah bersikap tidak adil, tidak menolong hambanya yang sedang kesulitan, Tuhan itu lemah dan tidak berkuasa. Tuhan bahkan memiliki sifat cemburu.

Ketiga, mengenai syariat atau hukum Islam. Banyak hak yang coba dilawan Kiran dengan upaya penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan. Salah satu yang coba digoncang dalam hal ini adalah syariat itu sendiri. Kiran berpendapat bahwa syariat tidak perlu lagi dipatuhi karena ternyata syariat hanyalah permainan Tuhan untuk menyiksa hambanya. Hal ini sangat bertentangan dengan sifat syariat yang semua adalah tetap dan abadi menjadi tidak tetap karena bisa ditawar atau diubah. Kemudian tentang konsep azan dan sholat yang dibongkar dan dibalik oleh Kiran. konsep suara azan dibongkar dan dikonsep ulang menjadi suara yang menyakitkan untuk didengar. Sedangkan salat sendiri dibalik konsepnya sehingga tidak lagi menjadi kewajiban melainkan hal yang tidak perlu dilakukan.

Keempat mengenai hubungan Tuhan dengan hamba-Nya. Kiran membalikkan kebiasaan hamba yang pasrah pada Tuhan dengan mengambil sikap melawan kekuasaan Tuhan dengan kekuatannya sendiri.

Secara singkat tawaran baru itu bisa dilihat dari bagan singkat di bawah ini:

<b>No.</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Konstruksi awal Kiran (sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat)</b>	<b>Tawaran Baru Kiran</b>
1	Keyakinan kepada Tuhan	Iman kepada Tuhan bukan sekedar percaya & meyakini, tetapi harus tunduk pada segenap aturannya tanpa ragu sedikitpun.	Meragukan, melupakan dan tidak meyakini Tuhan yang dinilai telah mengecewakan.
2	Sifat Tuhan	Tuhan identik dengan hal yang baik, seperti maha tahu, maha adil, berkuasa, mengasihi dan melindungi umatnya, selalu memberi kemudahan dan pertolongan.	Tuhan tidak baik dan cenderung jahat karena telah mencampakkan, mempermainkan, dan tidak menolong hambanya. Tuhan lemah, tidak adil, tidak berkuasa, cemburu dan melakukan tipu.
3	Syariat / hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Syariat Islam bersifat tetap dan abadi harus dipatuhi. Syariat dibuat untuk membahagiakan hidup umat.</li> <li>- Azan adalah panggilan untuk sholat yang harus segera dipenuhi/ tanda masuknya waktu sholat.</li> <li>- Salat merupakan ibadah wajib sebagai bentuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Syariat tidak perlu dipatuhi, Syariat tidak bersifat tetap karena bisa ditawarkan/diubah. Syariat dibuat untuk menyiksa umat.</li> <li>- Azan Cuma suara sengau yang sangat menyakitkan/ mengganggu untuk didengar.</li> <li>- Salat tidak perlu dilaksanakan karena tidak perlu</li> </ul>



		sembah pada Tuhan.	menyembah Tuhan.
4	Relasi Tuhan dan hamba-Nya.	Tuhan berkuasa atas segala sesuatu. Hamba tidak berarti dan selalu pasrah.	Sebagai hamba tidak perlu pasrah, sebaiknya melawan dengan kekuatan sendiri.

Bagan di atas menunjukkan dekonstruksi yang dilakukan oleh Kiran. Dekonstruksi tersebut berupa sebuah konstruksi baru. Dalam hal ini, yaitu mengenai keyakinan dan cinta kepada Tuhan, ada setidaknya empat permasalahan pokok dekonstruksi tersebut. Keempatnya memunculkan beberapa konstruksi / tawaran baru. Permasalahan pertama adalah tentang keyakinan dan cinta Kiran kepada Tuhan. konstruksi baru yang ditawarkan Kiran di sini adalah melupakan dan tidak meyakini Tuhan yang dinilai telah mengecewakan. Konstruksi sifat Tuhan yang selama ini selalu baik, didekonstruksi menjadi pemikiran bahwa Tuhan tidak baik dan cenderung jahat karena telah mencampakkan, mempermainkan, dan tidak menolong hambanya. Tuhan lemah, tidak adil, tidak berkuasa, cemburu dan melakukan tipu.

Konstruksi syariat Islam sebagai ketetapan Tuhan yang harus dipatuhi dan dijalankan tanpa keraguan mengalami pembalikan. Dekonstruksinya adalah syariat tidak perlu dijalankan apalagi dipatuhi karena sebenarnya syariat atau ketetapan Tuhan bisa ditawat atau diubah. Tawaran baru dalam pemikiran Kiran adalah bahwa syariat itu dibuat untuk menyiksa manusia, hal ini bisa diketahui juga dari penilaian Kiran mengenai azan dan salat sebagai suatu hal yang tidak perlu dipatuhi atau diperhatikan lagi.

Tawaran baru dari hasil oposisi biner yang terakhir dalam permasalahan ini adalah mengenai hubungan Tuhan dengan hambanya. Konstruksi baru dari Kiran tersebut menyatakan bahwa hamba tidak perlu lagi pasrah kepada Tuhan karena pada dasarnya seorang hamba memiliki kekuatan untuk melawan kuasa Tuhan.

#### **4.2 Representasi Perlawanan atas Hijab dan Jilbab**

Berjilbab bukan hanya monopoli teks dan tradisi keagamaan Islam. Melainkan juga pernah menjadi kebiasaan wanita Yahudi, dan sampai kini masih menjadi kostum kebesaran para biarawati Kristen. Islam mewajibkan umat perempuannya untuk mengenakan jilbab (hijab).

Persoalan jilbab selama ini memang rentan pro-kontra. Pilihan mengharamkan jilbab sama kontroversialnya dengan pilihan mewajibkan jilbab (misalnya dalam universitas atau sekolah). Indonesia sendiri baru mengalami fenomena masalah ini mulai tahun 80-an. Tradisi mengenakan jilbab dalam masyarakat Jawa belum mengakar, oleh sebab itu muncul sebuah konstruksi di masyarakat mengenai perempuan yang mengenakan jilbab. Mereka menganggap bahwa perempuan yang mengenakan jilbab pastilah lebih tinggi pengetahuan agamanya. Selain itu, citra yang melekat pada perempuan berjilbab adalah perempuan yang lebih suci daripada yang lain karena dianggap bisa menjaga diri dan kehormatannya dengan lebih baik.

#### **4.2.1 Oposisi Biner Hijab dan Jilbab**

Sebagai seorang muslimah yang memutuskan untuk menjalani aturan dan hukum islam secara menyeluruh, Kiran mengenakan jilbab dan baju panjang yang longgar sebagai pakaiannya sehari-hari untuk melaksanakan kewajibannya tersebut. Konstruksi yang ada di masyarakat terhadap permasalahan hijab dan jilbab ini salah satunya adalah masyarakat menganggap bahwa muslimah yang mengenakan jilbab tentulah muslimah yang “lebih” dari muslimah yang tidak mengenakan jilbab. “Lebih” disini bisa diartikan dianggap lebih banyak pengetahuan agamanya, lebih tinggi kualitas akhlaknya, atau lebih baik segalanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini:

Sebelumnya orang kampung kaget, khususnya para remajanya, melihatku dengan berpakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman rohani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama (Dahlan, 2003 : 82).

Konstruksi semacam itu jelas telah dipahami oleh Kiran karena jilbab adalah salah satu simbol keislaman di masyarakatnya. Tidak hanya itu, Kiran juga membatasi dirinya sesuai konsep hijab antara lain dengan menjaga pandangan terhadap lawan jenis, membatasi dirinya dari pergaulan yang bebas. Konsep hijab inipun dipahami Kiran termasuk tentang alasan dan fungsinya.

Ouhh, tak satu pun ikrwan yang tampak. Bahkan sedari tadi aku belum melihat wajah mereka. Dan memang itu tidak memungkinkan,

sebab pintu masuknya berbeda. Yang terdengar hanya suara bisikan mereka di depan dan di kanan. Dugaku, tentu saja lanskap masjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan ahwat tidak terjadi. Zina mata itu tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh (Dahlan, 2003 : 41).

Jadi kesimpulannya adalah hijab dan jilbab maknanya tidak hanya sebuah batas atau pakaian, tetapi sebuah konsep pengaturan hidup muslimah. Hijab dan jilbab pada dasarnya dibuat untuk memperbaiki sikap dan menjaga tubuh (juga keamanan) bagi pemakainya. Memakai jilbab bagi Kiran artinya juga menjaga sikap dan kepribadian supaya lebih islami. Kemudian ketika perlawanan Kiran kepada Tuhan dan segala tradisi keagamaan itu dimulai, hadirilah oposisi biner seperti di bawah ini.

<i><b>Konsep hijab dan jilbab sebagai kewajiban dan prinsip hidup.</b></i>	<i><b>Konsep hijab dan jilbab hanya sebagai model pakaian.</b></i>
<p>Jemaah putri yang cantik-cantik itu duduk teratur bersaf yang di depannya dibatasi oleh kain hijau dam yang membentang. Kutanya Rahmi soal kain biru [sic] itu. Jawab dia, itu adalah hijab dan itu adaah sunnah yang harus diikuti. Ada hadist yang menjelaskan tentang itu, katanya. Atas jawaban itu aku hanya mengangguk-angguk sambil kepalaku tertunduk menafakuri karpet sambil tanganku membuka-bukai</p>	<p>Kami berdua, ya hanya kami berdua di kamar. Dia tahu betul seperti apa aku ini dulunya: seorang muslimah yang segenap-genap pembelaan menjadikan Quran sebagai panduan, sunnah sebagai jalan tuntunan... Dan sekarang Daarul mengetahui bahwa aku muslimah garis keras itu, yang kini berada di sampingnya dan hanya berdua di kamar (hal 133).</p>

<p>kitab suci Alquran terjemahan (hal 40).</p>	
<p>Ouhh, tak satu pun ikhwan yang tampak. Bahkan sedari tadi aku belum melihat wajah mereka. Dan memang itu tidak memungkinkan, sebab pintu masuknya berbeda. Yang terdengar hanya suara bisikan mereka di depan dan di kanan. Dugaku, tentu saja lanskap masjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan ahwat tidak terjadi. Zina mata itu tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karean itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh (hal 41).</p>	<p>Tepat tengah malam ketika jarum jam belum lama condong ke kanan dari posisi tegak lurus dengan angka awal hitungan waktu, lolos juga semua pakaianku. Pasrahlah aku. Madalah aku. Aku hanya melihat langit-langit putih. Aku tidak punya kesanggupan lagi untuk menolak, untuk menyatakan tidak atas tubuh yang sudah tidak lagi berkain (hal 142).</p>
<p>Dari sudut mataku, kulihat Mas Dahiri melihatku. Dilihati demikian aku menunduk dan makin menunduk (hal 52-53).</p> <p>Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjingi hanya karena jilbab dan jubahku besar. Bahkan ada yang bilang: 'Tuh, liat, tekstil jalan'. Tapi aku menunduk saja, menunduk dan menunduk, sebagaimana Rasul pernah mengajarkan. Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alquran surah An-Nuur ayat 31 yang</p>	<p>Tapi anehnya aku diamankan saja operasi dadakannya mencubit mulutku dengan mulutnya. Dan tetap kubiarkan cubitan itu. Cubitan pertama dari seorang lelaki kepadaku, kepada Nidah Kirani, seorang perawan yang tak pernah tersentuh oleh kulit lelaki (hal 136).</p> <p>Kulepaskan jilbabku, kuijak dia yang sudah tengkurap. Aku tidak tahu entah darimana datangnya keberanian dan pikiran nakal itu. Hanya satu pikiran yang ada di di dalam benakku: sangat mengasyikkan ini cowok buat pelampiasan</p>

<p>memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Safahkan aku berpakaian yang demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian? (hal 58).</p>	<p>ketimbang memikirkan Tuhan (hal 135).</p>
<p>Sebelumnya orang kampung kaget, khususnya para remajanya, melihatku dengan berpakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman rohani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama (hal 82).</p>	<p>Dia menciumku. Dia melumatku. Memelukku. Tapi aku mencegahnya untuk membuka jilbabku sebab di balik itu ada memar merah dari gigitan lelaki lain yang belum sempat merabuh (hal 161).</p>

Hal yang paling menarik dari oposisi di atas adalah ketika Kiran memutuskan untuk melakukan perlawanan pada Tuhan, semua tradisi / ritual keagamaan dan aturan yang berlaku, dia menanggalkan konsep hijab dalam dirinya namun masih mempertahankan konsep hijab sebagai pakaian yaitu jilbab.

Terdapat dua jenis hijab, pertama, hijab maknawi yang berupa sikap melindungi harga diri dan memiliki rasa malu. Hijab jenis kedua adalah pakaian yang menutup tubuh perempuan dengan sempurna, seperti jilbab yang digunakan oleh kaum muslimah. Konsep hijab yang ditanggalkan tampak saat Kiran tidak lagi menjaga pandangan pada lawan jenis dan pergaulannya, juga hilangnya rasa malu dan harga diri. Sedangkan konsep jilbab berubah makna menjadi lebih

sempit. Jilbab dalam oposisi biner tersebut dapat disimpulkan hanya sebagai konsep pakaian tanpa makna yang lebih mendalam.

#### **4.2.2 Tawaran Baru dari Hasil Oposisi Biner**

Oposisi biner di atas memunculkan tawaran baru oleh Kiran yang meruntuhkan anggapan lama masyarakat bahwa perempuan / muslimah yang mengenakan jilbab adalah seorang perempuan yang lebih tinggi ilmu agamanya, perempuan yang mampu menjaga harga diri dan rasa malu. Bagi Kiran, jilbab tak lain hanyalah sebuah konsep bentuk pakaian yang tidak memiliki makna lebih jauh. Konstruksi yang ada dan berkembang di masyarakat mengenai perempuan yang berjilbab dipatahkan oleh Kiran dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan ajaran agama dan tradisi di masyarakat. Lebih jauh lagi, dengan mengenakan jilbab Kiran menjalani gaya hidup pergaulan bebas dan seks pra nikah.

Sayangnya tidak ada teks dalam novel ini yang menyiratkan apakah Kiran masih mempertahankan jilbabnya saat memutuskan terjun total menjadi pelacur. Teks hanya menyajikan bahwa selama Kiran menjalani hidup yang akrab dengan seks bebas jilbab tersebut masih tetap dipakai. Sehingga penulis berkeyakinan bahwa jilbab tersebut masih tetap dipakai setelah Kiran memutuskan untuk menjadi pelacur secara total.

Berikut ini bagan tawaran baru hasil oposisi biner hijab dan jilbab:

No.	Permasalahan	Konstruksi masyarakat	Konsep baru Kiran
1	Konsep hijab dan jilbab	Terdapat dua jenis hijab, pertama, hijab maknawi yang berupa sikap melindungi harga diri dan memiliki rasa malu. Hijab jenis kedua adalah pakaian yang menutup tubuh perempuan dengan sempurna, seperti jilbab yang digunakan oleh kaum muslimah. Keduanya adalah hal yang wajib bagi muslimah.	Hijab tidak perlu ada dan jilbab hanyalah sebuah konsep pakaian (penutup kepala) tanpa makna dan fungsi yang lebih bagi pemakainya.
2	Perempuan yang memakai jilbab	Dianggap sebagai perempuan yang "baik/suci" karena mampu menjaga harga diri dan menjaga diri sendiri dari perbuatan yang melanggar ajaran agama.	Berjilbab tetap bisa melakukan hal-hal yang dimurkai Allah seperti seks bebas bahkan menjadi pelacur.

Tawaran baru dari hasil oposisi biner tentang konstruksi hijab dan jilbab menghasilkan dua konstruksi baru dari Kiran. Yang pertama, Kiran beranggapan bahwa jilbab hanyalah sebuah bentuk/model pakaian tanpa makna dan fungsi sosial yang lebih bagi pemakainya. Di sini Kiran menggugurkan konsep hijab secara otomatis. Konstruksi baru selanjutnya berkaitan dengan konstruksi yang ada di masyarakat mengenai nilai perempuan berjilbab yang suci dan mampu menjaga diri didekonstruksi secara total. Pendekonstruksian itu memunculkan



konstruksi baru yaitu pemikiran bahwa perempuan berjilbab sama dengan perempuan yang tidak berjilbab, hal ini menggugurkan “beban” nilai yang disandang perempuan berjilbab. Perempuan berjilbab tetap bisa melakukan hal-hal yang dimurkai Tuhan seperti seks bebas dan menjadi pelacur.

#### **4.3. Representasi Perlawanan atas Lelaki**

Konsep tentang laki-laki yang berkembang di masyarakat selama ini adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa laki-laki adalah makhluk yang superior. Bila dibandingkan dengan perempuan maka konsep tersebut akan lebih jelas karena ada hal yang diperbandingkan. Pemaknaan identitas laki-laki adalah rasional, publik dan maskulin. Berlawanan dengan hal itu, maka perempuan sering disebut sebagai tidak rasional (emosional), domestik dan feminim.

Relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sering disebut sebagai relasi yang tidak sejajar karena laki-laki dikatakan superior dan perempuan inferior. Laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam hal kualitas, sifat, perilaku yang melekat pada identitas “laki-laki”. Hal inilah yang kerap kali diprotes oleh feminis. Mereka menuntut kesejajaran relasi antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga Kiran yang merasa dirinya direndahkan oleh laki-laki. Kiran menuntut relasi yang sejajar atau bahkan lebih tinggi dari laki-laki karena menurutnya dia bisa mengalahkan laki-laki dalam beberapa hal.

Setelah mendapatkan perlakuan yang dianggapnya kurang layak beberapa kali, Kiran merasa kecewa dengan konstruksi laki-laki yang selama ini ia anggap

benar. Bahwa laki-laki sebagai pemimpin perempuan, dan seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan dengan baik dan melindunginya. Perlakuan laki-laki yang telah merendahkan Kiran berdampak pula pada keyakinannya pada Tuhan dan ajaran agama. Kiran mulai meragukan keadilan tatanan Tuhan terhadap hubungan laki-laki dan perempuan.

Kiran juga menemukan bahwa laki-laki ternyata sosok yang lemah. Pembalikan dari konsep yang ada di masyarakat tentang superioritas laki-laki yang mengatakan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat.

#### **4.3.1 Oposisi Biner Lelaki**

Konsep laki-laki sebagai sosok yang kuat dan superior dibalik oleh Kiran dengan menganggap bahwa laki-laki tak lebih dari sosok yang lemah yang tunduk dan memohon-mohon pada perempuan. Berawal dari hubungannya dengan laki-laki bernama Daarul Rachim yang berakhir dengan tidak baik dimana Daarul meninggalkan Kiran tanpa pesan setelah mereka berdua sering melakukan hubungan intim. Kiran tentu saja merasa kecewa dengan sikap Daarul yang dianggapnya tidak bertanggung jawab. Segala resiko dari hubungan tersebut Kiran tanggung sendiri termasuk ketakutannya atas terjadi kehamilan. Sejak saat itulah Kiran merasa laki-laki secara umum telah merendahkan perempuan.

Hubungan yang Kiran jalin dengan beberapa pria setelah itupun tidak banyak yang berakhir baik disamping karena jiwa petualang Kiran dan tujuan untuk menantang Tuhan oleh Kiran yang menyebabkan hubungan tersebut berakhir tidak baik. Namun dari semua laki-laki yang pernah dekat dengannya

tersebut, Kiran dapat menyimpulkan bahwa semua laki-laki adalah sosok yang munafik. Tidak hanya itu, Kiran mulai bisa menggoncang konstruksi laki-laki dengan pendapatnya sendiri.

Berikut ini bisa kita lihat oposisi biner dari pemikiran Kiran tentang laki laki:

<p><i>Laki-laki adalah sosok yang superior yang kuat, bertanggung jawab, pemimpin dan melindungi perempuan. Tetapi lelaki menyalahgunakan kekuatannya untuk merendahkan berkuasa atas perempuan.</i></p>	<p><i>Laki-laki bukan sosok yang superior karena lemah, tidak bertanggung jawab, munafik.</i></p>
<p>Daarul mestinya memantau anak buahnya. Anehnya dia selalu ingin melindungiku. Dalam dugaku, mungkin lelaki ini ingin sekali membuktikan dan memerlihatkan kepadaku bahwa ia sebagai pahlawan yang siap sedia melindungi perempuan yang dicintainya. Tapi entahlah, itu hanya dugaku belaka, sebab tak ada yang bisa menebak gerak hati seseorang (hal 145).</p>	<p>Ah lelaki, ia kelihatan tegar ketika masih berpakaian, tapi ketika pakaiannya lepas, terkuak juga kelemahannya, ketololannya. Ternyata setelah selesai bermain seks, seorang lelaki tidak lagi sekuat yang didugakan oleh dunia. Ia tak ubahnya lelaki cengeng yang terus merengek dan meminta untuk menjilati tubuh perempuan, tubuhku.(hal 180).</p>
<p>Ia tak seperti yang kuduga-duga dulu: radikal, pemberani, cerdas, berkarakter pemimpin, dan tentu saja bertanggung jawab (hal 156).</p> <p>Kalian lelaki, kalian tidak pernah tahu jerit hati perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan</p>	<p>Lihatlah, dunia sudah mulai membalik. Ucapan lelaki yang tampak perkasa dumianya sudah seperti perempuan yang lazimnya, merengek, merajuk, memperlihatkan kelemahannya. (hal 164).</p> <p>Lalu dia (penyair sufi) bilang denganku bahwa dalam kreativitas kepenyairannya dia selalu menggunakan tangga perempuan menuju ke Tuhan.</p>

<p>tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah (hal 226).</p>	<p>Dan beginilah ia memperlakukan tangganya yang sudah pasrah ingin menjadi tangga sang penyair sufi. Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia menciumku. Dia melumatku (hal 161).</p>
<p>Kubayangkan kalau itu terjadi, betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama, sementara lelaki hanya onkang-onkang kaki. Lalu aku harus merelakan pintu guargabaku sobek untuk melahirkan. Sakitnya engkau perempuan (hal 227).</p>	<p>Maka Kau jangan keberatan apabila aku menguji iman lelaki ini, ustadz ini, hamba-Mu yang dipandang-pandang masyarakat sebagai orang saleh yang bersih ini. Akan kulihat seberapa jauh rasa takutnya dengan-Mu dengan leleran birahinya melihat tubuhku yang dililiti daging ciptaan-Mu juga, tapi dianggap nista oleh masyarakat, dianggap perempuan jalang oleh aturan yang terscripta dalam tradisi (hal 179).</p>
<p>Kalian lelaki, dengan sangat perkasa dan leluasa dikondisikan untuk memeriakukan perempuan sepuas-puasnya! (hal 227).</p>	<p>Siapa bilang semua lelaki kuat. Bahkan banyak di antara mereka tidak sama lemahnya dengan perempuan (hal 229).</p>

Dari oposisi biner di atas, bisa kita lihat pemikiran Kiran tentang lelaki. Sebelumnya Kiran berpandangan bahwa lelaki memang diciptakan sebagai pemimpin yang memiliki banyak kelebihan dibanding perempuan. Setelah merasa dikecewakan lelaki, Kiran baru menyadari bahwa lelaki yang memang diciptakan lebih oleh Tuhan telah menyalahgunakan kelebihanannya untuk merendahkan perempuan.

Kiran pun kemudian menghubungkan hal ini dengan menyalahkan Tuhan atas penciptaan yang dirasa tidak adil. Pemikiran ini timbul setelah Kiran mendapati bahwa Tuhan yang telah mengecewakan ternyata juga telah bersikap

tidak adil dengan mendukung laki-laki sedemikian rupa untuk menguasai dan merendahkan perempuan. Tuhanlah yang patut disalahkan atas terciptanya pengkondisian yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Bahasan lebih lanjut tentang penciptaan Tuhan yang tidak adil ini bisa kita lihat di sub bab berikutnya di bawah ini karena akan sangat berkaitan dengan konsep perempuan yang didekonstruksi oleh Kiran.

Konsep yang digugat Kiran dalam hal ini adalah konsep laki-laki. Seperti yang telah dibaca dalam bagan oposisi biner di atas, Kiran menyatakan gugatannya dengan mengatakan bahwa laki-laki juga memiliki sifat lemah. Begitu juga dengan sifat-sifat yang selama ini diidentikkan dengan laki-laki dibalik oleh pemikiran Kiran. Menurutnya, laki-laki merupakan sosok yang cengeng, suka merengek, munafik dan lemah.

#### 4.3.2 Tawaran Baru dari Hasil Oposisi Biner

Dari bagan oposisi biner di atas bisa kita simpulkan melalui bagan di bawah ini:

<i>No.</i>	<i>Permasalahan</i>	<i>Konstruksi yang ada di masyarakat (Islam)</i>	<i>Konstruksi awal Kiran</i>	<i>Tawaran baru Kiran</i>
1	Konsep lelaki	Lelaki adalah pemimpin perempuan. Lelaki bertanggung jawab, kuat, pemberani.	Lelaki adalah pemimpin perempuan. Lelaki kuat, cerdas, radikal, pemberani dan melindungi perempuan.	Lelaki lemah sama dengan perempuan, suka merengek, dan munafik.

2	Lelaki memandang perempuan	Lelaki dan perempuan diciptakan sama sehingga tidak ada yang lebih menguasai atau mendominasi.	Lelaki menyalahgunakan kelebihanya untuk merendahkan dan menguasai perempuan.	Lelaki lemah sama dengan perempuan, maka seharusnya posisinya sejajar atau perempuan bisa lebih tinggi.
---	----------------------------	--	---	---

Pada baris pertama, bisa kita lihat bahwa antara konstruksi tentang lelaki yang ada di masyarakat dan konstruksi awal Kiran tidak jauh berbeda. Pendekonstruksian hadir dalam kolom paling kanan, Kiran memunculkan konstruksi barunya yaitu pemikiran bahwa lelaki merupakan makhluk yang lemah sama dengan perempuan, karena suka merengek. Lelaki juga sosok yang menafik.

Baru pada baris yang kedua, kita bisa lihat secara jelas pendekonstruksian Kiran dengan membandingkan antara konstruksi yang ada di masyarakat dengan konstruksi awal Kiran. Konstruksi yang ada di masyarakat, dalam hal ini sesuai dengan Islam—karena masih banyak pendapat yang menyatakan bahwa tradisi kultural Jawa bersifat patriarkhal—menyatakan bahwa lelaki dan perempuan diciptakan sama sehingga tidak ada yang lebih menguasai atau mendominasi. Namun pemahaman awal Kiran mengenai lelaki sedikit berbeda karena Kiran menilai lelaki diciptakan lebih daripada perempuan sehingga lelaki menyalahgunakan kelebihanya itu untuk merendahkan perempuan. Konstruksi baru yang ditawarkan adalah kembali ke konstruksi baru Kiran tentang konsep lelaki, bahwa lelaki lemah sama dengan perempuan, sehingga sudah seharusnya laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang sejajar.



#### **4.4 Representasi Perlawanan atas Perempuan**

Perempuan selalu menjadi lawan dari laki-laki. Begitu juga dalam pemikiran Kiran. Perlawanan yang dilakukan Kiran dalam hal ini terbilang cukup banyak. Yang paling menonjol tentu saja hubungannya dengan laki-laki dimana Kiran ingin menunjukkan bahwa laki-laki tidak sehebat yang masyarakat kira selama ini dan perempuan ternyata bisa jauh lebih hebat dan berkuasa dibanding laki-laki.

Berawal dari kekecewaannya terhadap laki-laki, Kiran kemudian berupaya untuk merubah posisi hubungan laki-laki dan perempuan. Selama ini ia menganggap bahwa laki-laki telah memperlakukan perempuan dengan sangat buruk, merendahkan perempuan, memanfaatkan kelebihan yang diberikan Tuhan untuk menguasai perempuan. Masih dalam kacamata Kiran, perempuan sangat menderita karena harus bertanggung jawab atas penderitaan mengandung dan melahirkan anak, melayani suami dan lain-lain. Apalagi Tuhan dan masyarakat mendukung konsep patriarki dimana semua hal tampak menguntungkan laki-laki karena diukur dalam kacamata laki-laki.

##### **4.4.1 Oposisi Biner Perempuan**

Kiran merupakan feminis karena menuntut persamaan posisi antara laki-laki dan perempuan dimana selama ini ia menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Beberapa hal didobrak Kiran dalam hal ini, salah satunya adalah tradisi perempuan yang harus tunduk pada laki-laki dalam semua hal.

Kiran mencoba untuk merubah tradisi tersebut dengan pendapatnya bahwa perempuan harus memiliki kuasa sehingga tidak lagi tergantung dan tunduk pada lelaki seperti karakteristik perempuan jawa selama ini yang selalu pasrah/*nrimo*, patuh dan taat bahkan dianggap sebagai '*milik*' suami. Hal ini tentu saja sangat terbalik dengan konsep yang ada di masyarakat tentang perempuan terutama perempuan jawa. Konsep jawa tentang perempuan yang tertuang pada konsep Kias Lima Jari Tangan menghendaki perempuan untuk tunduk pada lelaki (suami) jelas telah dibongkar dan dibalik.

Berikut ini adalah gambaran dari oposisi biner pemikiran Kiran mengenai perempuan :

<b><i>Perempuan dalam lingkungan tradisi kultural agama</i></b>	<b><i>Perempuan dalam pemikiran Kiran</i></b>
<p>Salahkah aku mengamalkan ajaran yang kuterima dari kelompok ikhwan di masjid tarbiyah yang sangat menekankan agar perempuan harus berada di rumah. Wajibkah aku mengikuti tradisi pondok yang harus salat berjamaah. Ya, karena kau meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjamaah (hal 58).</p>	<p>Tetapi sekarang, perasaan itu terbalik. Justru aku tak lagi bisa betah dalam kamar sebagaimana ajaran tiga atau empat tahun lalu keterima bahwa tempat terbaik perempuan adalah di kamar, adalah di rumah. Maka begitulah, setiap malam aku mengembarai "dunia luar" dan bertemu kawan-kawan sekampusku sesama manusia kalong yang menghidupkan malam-malamnya di jalanan (hal 126).</p>
<p>Ketika aku masih bergiat di jemaah, praktis jalanan adalah daerah <i>in cognito</i> yang menjadi muntahan tudinganku sebagai tempat membuang waktu sia-sia dan</p>	<p>Malahan aku makin meninggalkan tempat utama biasanya perempuan dikendalikan: kamar. Aku tidak mau tinggal di kamar dan tidak pernah akan. Maka setiap</p>



<p>daerahmerabungnya dosa dan pelbagai akhlak kafir (hal 125).</p>	<p>malam, dunia malam Malioboro kembali menjadi duniaku (hal 202).</p> <p>Jalanan adalah tempat terbaikku, sebab aku tidak tahan terkurung dalam empat dinding kamar dan rangkulan posesif lelaki seperti Didi. Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa seperti manusia bebas. (hal 211).</p>
<p>Kalian (lelaki) lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Sosok yang selalu menjadi korban kebengisan. Begitu purbanya derita yang dipikuli perempuan di bumi ini. Dia menjadi makhluk dengan derajat rendah; hanya melayani, mengabdikan, dan menerima. Perempuan pun hanya bisa menerima ketika dia dikhianati. (hal 226).</p> <p>Perempuan dibuat tergantung dan diracuni dengan rasa aman sesaat di bawah ketiak bau lelaki. Dan itu adalah jeratan budaya yang menghancurkan martabat perempuan. Misalnya, kenapa perempuan berkali-kali dikhianati suami selalu saja mau menerima? Karena dia tergantung dengan laki-laki itu. Dimana dia menaruh muka kalau dia sampai dicerai? Dia, oleh budaya yang terbentuk dan dibasahi oleh dogma agama, tak beda dengan sampah yang dibuang dan tidak akan berani menghadapi kenyataan hidup (hal 139).</p>	<p>Lihatlah semua diva publik—mulai dari Inul Daratista hingga Madonna—yang memiliki kekuasaan mengaget banyak fans,aku yakin suaminya akan sujud-sujud. Maka kutekankan pada perempuan untuk menjadi <i>power</i>, punya kekuatan atas tubuhnya. Jangan mau patuh kepada perintah agama yang memerintahkan seorang perempuan harus merangkak, menjilat-jilati telapak kaki lelaki, dan patuh dengan setiap acungan telunjuk perintah kaum ini. (hal 239-240).</p> <p>Kurasa-rasai betapa aku sudah berbeda dengan aku yang lalu-lalu. Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal, terutama lelaki. Kekuatan yang tak pernah aku duga, sebab dulu ketika bersama dengan lelaki, aku terseret oleh kehendak-kehendak mereka, menangis-nangis cengeng di bawah duli kuasanya. Aku adalah perempuan yang bisa menundukkan banyak sekali kaummu. Lihat saja nanti. (hal 241).</p>

Setelah membaca pemikiran Kiran dalam bagian oposisi biner tersebut, kita bisa melihat pendobrakan yang dilakukan Kiran berkaitan dengan posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dan dalam masyarakat. Kiran berpendapat bahwa perempuan harus memiliki kekuatannya sendiri, tidak perlu takut dan tunduk pada aturan agama, tradisi di masyarakat yang memojokkan dan

<p>Aku sadar bahwa perjuangan untuk membebaskan diri dari jeritan cap jalang masyarakat susila, bukan perkara gampang. Ini adalah kerja darah. Karena tidak gampang-usaha cap jalang itu, maka ia menantang bagiku. Tidak ada satupun raut sesal dari semua pilihan [menjadi pelacur] itu (hal 251).</p> <p>Salahkah aku dengan mencoba hidup dengan menjadi pelacur? Salahkah aku dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik. (hal 240-241)</p> <p>Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melcehkan dan sama sekali tidak jujur. Lalu apa beda aku yang dicap si jalang, si dina ini dengan mereka itu semua? Maka ini yang jadi alasan untuk tidak mempercayai begitu saja piramida sosial blikman masyarakat itu (hal 249).</p>	<p>istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tua, lacur dan tak pantas menyandang barga diri. Padahal apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama, Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki (hal 214).</p> <p>Karena memang budaya yang terbentuk yang tidak menjadi pengusa atas tubuhku. Aku tahu bahwa aku tidak bisa bebas dalam dunia citra yang dibentuk oleh masyarakat yang otomatis membuatku minder. Lihatlah di kamupungku sama, statusku di sana seperti apa coba. Rusak. Hitam. Nista. Mereka sudah tahu hidupku yang sering keluar masuk losmen dengan lelaki yang berbeda-beda (hal 240)</p>
---	--

merendahkan perempuan. Baginya perempuan seharusnya bisa memakai kekuatannya sendiri untuk menaklukkan laki-laki dan tradisi kultural.

Sedangkan pemikiran Kiran tentang perempuan dan kaitannya dengan Tuhan dapat kita baca dalam bagan oposisi biner di bawah ini :

<b><i>Tuhan menciptakan dunia yang adil bagi perempuan dan laki-laki</i></b>	<b><i>Tuhan telah tidak adil menciptakan dunia falus untuk laki-laki</i></b>
<p>“Jangan ragukan sedikitpun apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah. Ia Maha Tahu. Ia Maha Adil. Sesungguhnya Allah tahu jua apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang tidak baik, mana yang bermaslahat dan mana yang hanya melahirkan melahirkan banyak masalah.”  “ Benar Mas.” (hal 52)</p>	<p>Tuhan menciptakan selaput dara agar perempuan hanya melayani satu laki-laki seumur hidupnya. Dan laki-laki bahkan dilegalkan untuk beristri banyak sekaligus. Banyaknya jumlah perempuan dan sedikitnya jumlah laki-laki adalah pembuktian dari kata-kata Tuhan itu bahwa poligami memang disuruh agar laki-laki bisa puas menikmati tubuh perempuan. Perempuan sekali pun tidak boleh menentang hukum alam, jerat-jerat yang dibikin Tuhan sendiri dengan sedemikian rupa. Dia, sang perempuan, tidak bisa menentang hukum alam itu (hal 226)</p>
<p>Semua itu (syariat) untuk membahagiakan lahir batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hidup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. (hal 85)</p>	<p>Atau jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia ini buat laki-laki semata dan perempuan hanya salah satu hiasan baginya dan diciptakan untuk menjadi jongos, menjadi pelayan atas kehidupan lelaki (hal 227)</p>
<p>Allahlah yang menciptakan seluruh manusia, maka Allah pulalah yang tahu apa saja tabiat dan segala hal yang mereka kandungkan. Karena itulah adalah hal logis bila</p>	<p>Ketika masa pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan. Di sisi lain, surga telah tersedia bidadari-bidadari untuk</p>

<p>Allah juga telah menyediakan perangkat-perangkat hukum yang menata perikehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai ummah. Dalam arti, ketudukan manusia pada syariat merupakan konsekuensi dari keimannannya kepada Allah. (hal 52)</p>	<p>melayani hasrat seksual laki-laki. Bila laki-laki sudah dilayani sedemikian rupa oleh bidadari cantik, lalu istrinya dijadikan apa. Atau dia menjadi tukang bersih-bersih lantai, rapi-rapi kamar, setelah antrian bidadari-bidadari itu puas menikmati, mencumbu suaminya (hal 227-228).</p>
<p>Aku pun dengan segala ketotalan hati memasrahkan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah, kepada ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya dibawah pimpinan seorang khalifah. Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Aku menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh. (hal 57)</p>	<p>Begitu tidak adilnya aturan-aturan yang lahir dari sulur falus itu. ia tertampau mendiskreditkan, terlalu menjajah, menghinia, terlalu meminggirkan perempuan dalam kehidupan apapun. Dan perempuan harus rela dan merelekan seluruh rangkaian perjalanannya baik di bumi maupun di alam manapun dikendalikan oleh tradisi itu. seluruh rangkaian perjalanannya hanyalah sebuah hukuman, seluruh-turuhnya pada dasarnya hanyalah hukuman atas sesuatu yang tidak bisa dimengertinya: DOSA (hal 230).</p>

Oposisi biner di atas memperlihatkan pada kita bahwa Kiran mengguncang hukum-hukum Tuhan yang telah tertata baik selama ini. Tuhan dikenal telah bersikap adil mengatur kehidupan manusia di dunia termasuk adil dalam menata hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam Islam, Tuhan telah memberikan posisi yang mulia bagi perempuan, tetapi hal ini diguncang Kiran dengan pemikiran tentang ketidakadilan Tuhan. Kiran menganggap bahwa ketidakadilan Tuhan tersebut terbukti dari penciptaan selaput dara dan hukum poligami yang

terlalu membebani perempuan. Selain itu pada praktiknya perempuan bagi Kiran selalu direndahkan dengan menjadi pelayan laki-laki. Penguncangan itu semakin radikal dengan janji Tuhan yang akan menempatkan sebagian besar perempuan dalam neraka sementara lelaki dijanjikan akan ditemani banyak bidadari cantik di surga. Pemikiran ini dimantapkan Kiran dalam kutipan yang paling akhir pada bagan tersebut yaitu dengan menilai bahwa ketidakadilan Tuhan adalah telah menciptakan dunia ini sebagai dunia falus yang lebih mendukung lelaki dan cenderung menjajah, menghina, terlalu meminggirkan perempuan.

#### 4.4.2 Tawaran Baru dari Hasil Oposisi Biner

Oposisi biner tentang perempuan di atas telah memberi gambaran pada kita bahwa Kiran telah melakukan pengoncangan menganggap bahwa perempuan sebenarnya memiliki kekuatannya sendiri untuk menaklukkan lelaki termasuk citra-citra yang dibangun di masyarakat dan melawan ketetapan Tuhan. Perempuan tidak lagi harus menuruti tradisi kultural agama yang dianggapnya telah menjajah, menghina dan meminggirkan perempuan. Seorang perempuan menurut Kiran harus melawan dan tidak diam saja ketika suaminya selingkuh. Berikut ini adalah tawaran baru dari hasil oposisi biner tersebut :

<i>No.</i>	<i>Permasalahan</i>	<i>Perempuan dalam Tradisi Kultural Agama</i>	<i>Perempuan dalam Pemikiran baru Kiran</i>
1	Peran domestik perempuan	Tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumah. Tetapi baik Islam	Tempat terbaik baginya (perempuan) adalah jalanan,

		maupun kultur jawa memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah.	karena membuatnya bisa bebas.
2	Hubungan lelaki dan perempuan. (posisi)	Islam menganggap perempuan dan lelaki sama derajatnya. Masyarakat jawa pun sebenarnya menempatkan perempuan sebagai mitra lelaki bukan sebagai jongos yang lebih rendah.	Perempuan harus memiliki kuasa sehingga tidak bergantung pada lelaki. Perempuan tidak boleh patuh pada dogma agama dan tradisi. Perempuan harus bisa menaklukkan kaum lelaki.
3	Cap jalang pada perempuan (pelacur)	Pelacur adalah sampah masyarakat, perempuan asusila yang nista tidak punya harga diri.	Menjadi pelacur tidaklah salah. Pelacur tidak berbeda dengan lelaki munafik. Dengan menjadi pelacur, perempuan dalam posisi yang diuntungkan karena memiliki daya tawar, bisa mendapatkan kekuasaan dan dapat menaklukkan lelaki.
4	Keadilan Tuhan terhadap perempuan dan lelaki.	Tuhan dan hukum Islam telah menciptakan menata hubungan yang adil antara lelaki dan perempuan. Islam bahkan menempatkan perempuan dalam posisi yang mulia.	Tuhan menciptakan dunia yang falus, dunia yang menguntungkan lelaki dan merugikan perempuan dengan seperangkat hukum Islam yang timpang.

Bagan tawaran baru atas konstruksi perempuan di atas menyajikan empat konstruksi baru. Pendekonstruksian yang pertama adalah tentang peran domestik perempuan. Konstruksi yang ada di masyarakat tentang tempat terbaik bagi perempuan adalah berada di rumah, tetapi hal ini bukan berarti mengekang perempuan dan memenjarakannya dengan tugas-tugas rumah tangga, karena Islam maupun tradisi Jawa memperbolehkan perempuan bekerja atau mengukir prestasi di luar rumah (sektor publik). Konstruksi yang ditawarkan Kiran dalam masalah ini adalah pernyataan bahwa tempat terbaik baginya adalah di jalanan, karena dengan berada di sana, ia sebagai perempuan merasakan kebebasan yang sebenarnya.

Mengenai hubungan perempuan dan lelaki bisa kita lihat betapa frontal perlawanan yang dilakukan Kiran karena menawarkan sebuah pemikiran yang penting, yaitu sebagai perempuan harus memiliki kuasa. Perempuan tidak lagi harus taat dan patuh pada tradisi kultural maupun dogma agama. Selain itu, perempuan menurutnya harus bisa mengalahkan dan menaklukkan lelaki. Hal ini berkaitan dengan konstruksi selanjutnya, mengenai keadilan penciptaan Tuhan terhadap perempuan dan lelaki. Kiran menawarkan konstruksi baru yang menyatakan bahwa Tuhan telah bertindak tidak adil karena menciptakan dunia yang falus, dunia yang lebih memihak lelaki dan merendahkan perempuan dengan seperangkat hukum Islam yang dinilai timpang.

Semua perlawanan yang dilakukan Kiran sebagai perempuan menjadi sangat radikal saat memutuskan diri menjadi pelacur. Pilihan untuk menjadi pelacur adalah bentuk dari puncak perlawanannya. Dan di bawah ini akan

dijelaskan kutipan-kutipan yang merupakan gambaran secara singkat pilihan Kiran tersebut.

Awal dari pilihannya untuk menjadi pelacur turut dipengaruhi dari rasa kecewa dan bencinya kepada Tuhan dan lelaki. Baginya lelaki selalu menghancurkan perempuan dan Kiran bermaksud untuk membalas perlakuan itu. Kiran bertujuan membuka identitas lelaki sebenarnya yang sangat munafik dibalik semua pencitraan baik yang disandangnya.

Padahal aku adalah perempuan yang berpetualang dari pelukan laki-laki yang satu ke laki-laki yang lain; yang bekerja sekuat-kuatnya mengungkap harga diri yang busuk dari lelaki sebanyak-banyaknya yang aku bisa. Salahkan aku? Gilakah aku? Tidak, aku hanya mau tahu seberapa besar kebusukan para lelaki dan sekeranjang gombal cintanya (Dahlan, 2003 : 212).

Menjadi pelacur bagi Kiran bukan berarti tidak bermoral. Kiran menganggap bahwa pelacur dan seorang istri tidak berbeda karena keduanya sama-sama menjadi pelayan seks lelaki. Sesuai dengan gugatannya tentang posisi perempuan, Kiran menganjurkan agar perempuan memiliki kuasa dan daya tawar atas dirinya karena dengan kuasa tersebut perempuan dapat memperbaiki posisi yang selama ini direndahkan oleh lelaki. Kuasa dan daya tawar itu bisa Kiran dapatkan dengan menjadi pelacur.

Aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. Dulu, dengan cinta kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku, dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan sudah-payah kepada lelaki. Penyerahan yang dilakukan secara cuma-cuma. Aku merasai ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku terlepas



semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijajah lelaki. Lain ketika aku menjadi pelacur. Aku bisa mempertahankan diriku, melawan, dan tidak pernah lengah. Dengan menjadi pelacur, paling-paling yang kuberikan pada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Aku masih menyimpan aman jiwaku (Dahlan, 2003 : 232).

Tidak ada yang menguntungkan dari lelaki kecuali lembaran-lembaran uangnya. Dan hanya seperti itulah harga diriku bisa kupertahankan (Dahlan, 2003 : 237)

Kutekankan pada semua perempuan untuk menghargai dirinya. Kalau bermain seks harus ada tarif, dan kalau tarifnya semakin tinggi dia akan bisa menghargai dirinya sendiri (Dahlan, 2003 : 238).

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Kiran merasakan bahwa menjadi pelacur berarti dia bisa menghargai dirinya sendiri dan memiliki kuasa serta daya tawar.

Selain itu Kiran beranggapan bahwa dengan menjadi pelacur, dia bisa jujur menjadi dirinya sendiri. Tidak munafik seperti lelaki yang sebenarnya tidak bermoral padahal dalam masyarakat para lelaki dikenal dengan segala label positif.

Lihat Daarul, Wendi, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo dan lain-lainnya. Mereka adalah orang-orang hebat di pergerakan dan lingkungannya. Mereka adalah kelas atas piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusingskap, tersingskap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa ditawarkan dengan secuil dagingku. Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melecehkan dan sama sekali tidak jujur. Lalu apa bedanya aku yang

dicap si jalang, si dina ini dengan mereka itu semua? Maka ini yang kujadikan alasan kuatku untuk tidak mempercayai begitu saja piramida sosial binaan masyarakat itu (Dahlan, 2003 : 249).

Berbeda dengan lelaki yang munafik, Kiran menganggap dirinya sebagai pelacur lebih jujur.

Tentang duniaku yang baru, dunia pelacuran, aku sudah berkali-kali pamit baik-baik dengan Tuhan, tapi jawaban tak jua bersahut. Dan keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepadanya (Dahlan, 2003 : 244).

Kejujuran ini pun tidak hanya pada tatanan sosial masyarakat, tetapi juga dalam kaitannya dengan Tuhan. Kiran merasa selama ini manusia beribadah hanya karena takut pada hukuman-hukuman yang diberikan Tuhan. Kiran mendobrak tradisi itu dengan tidak beribadah dan tidak mau percaya begitu saja dogma agama yang dianggapnya belum tentu benar.

Nah, ini lagi, ibadah. Kuberitahukan bahwa ibadah bukanlah jawaban untuk menghadapi hidup. Ibadah terlampau abstrak. Terlampau lemah. Karena bukan jawaban, maka alasan apa lagi yang kupakai untuk melakukan itu. Kusadari sekarang, bahwa aku begitu takut tidak menjalani kewajiban ibadah karena memang aku sejak kecil ditakut-takuti oleh orang tuaku dan orang-orang di sekitarku dengan neraka. Tapi hari ini semua ketakutanku itu kuucapkan hingga di batas entah. Ibadah... ibadah... adalah sebuah frase yang disusupi unsur-unsur perintah, dan aku tidak mau diperintah dengan alasan dan perintah dogma (Dahlan, 2003 : 247).

Pemikiran Kiran tersebut jelas menentang moralitas yang selama ini ada di masyarakat. Namun Kiran tidak begitu saja menentang Tuhan seutuhnya, karena

keyakinannya pada Tuhan masih ada. Kiran masih mengakui Tuhannya dan berdoa padanya, meski doa-doa yang dipanjatkannya tidak lagi memohon pertolongan dan perlindungan-Nya tetapi lebih kepada sekedar berbicara antara hamba dengan Tuhannya.

Kiran menemukan caranya sendiri dalam menjalani hidup yaitu dengan menjadi pelacur. Dalam hal ini Kiran ingin membalikan moralitas yang selama ini diagung-agungkan masyarakat. Dalam kaitannya dengan Tuhan dan agama, Kiran juga telah menemukan sendiri caranya mencintai Tuhan. Tidak dengan ibadah dan menjalani semua perintah Tuhan sebaik-baiknya melainkan dengan menjadi pelacur yang menentang semua tradisi agama.

*"Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran. Seperti gemericik air di pematang sawah, seperti cicit-cicit cericit burung yang bercendai diselimuti induknya karena lama telah mengajarku untuk menerima setiap lembaran kasih-Mu bersama sebuah permohonan. Sayangnya aku dalam pekat amugerah-Mu. Aku tidak mempunyai apa-apa selain hati yang akan selalu memunggu siapa-Mu. Siapa yang gelap—kutukan—di kala aku terjaga dari tidurku, di kala sang waktu menyapa rambutku yang perlahan ditumbuhi uban ketuaan hingga aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi" (Dahlan, 2003 : 266).*

Begitulah seorang Nidah Kirani sebagai perempuan memaknai dan menjalani hidup, memilih menjadi pelacur sebagai sebuah kejujuran yang harus dijalani. Ia mencintai Tuhan dengan caranya sendiri, dan menempuh hidup dengan caranya sendiri lepas dari semua aturan tradisi kultural agama.

#### **4.5 Representasi Perlawanan atas Cinta, Seks, Pernikahan dan Keluarga**

Tidak banyak konstruksi tentang cinta dan seks yang ada dalam teks ini, namun Kiran banyak melakukan pendobrakan melalui hal tersebut. Cinta yang biasanya merupakan suatu hal yang indah dan bukan hanya milik dua orang (perempuan dan lelaki) saja karena bisa berupa cinta kepada siapa saja, didobrak dengan sangat radikal oleh Kiran. Baginya, cinta itu tidak ada dan tak lebih hanyalah nafsu belaka.

Begitu pula dengan seks. Masalah ini juga diguncang dan dibongkar secara radikal. Dalam tradisi Islam maupun Jawa, seks hanya diperbolehkan pasca pernikahan. Islam sangat ketat dalam masalah ini. Seks di luar nikah yang biasa disebut perzinahan dalam Islam merupakan salah satu dosa terbesar dan Islam telah mengatur hukum yang sangat berat bagi pelakunya.

Pernikahan adalah salah satu cara menghindari dampak buruk dari seks bebas meskipun tujuan utama pernikahan dalam Islam maupun tradisi Jawa bukan sebagai alat pelegalan hubungan seks. Pernikahan diatur sedemikian rupa sebagai sebuah kebutuhan fitrah manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan Tuhan membuat pernikahan sebagai salah satu alat untuk mengatur kehidupan manusia agar lebih baik. Tradisi Jawa bahkan menganggap bahwa pernikahan adalah sebuah hubungan sakral dua manusia dengan tujuan yang mulia.

Cinta, seks dan pernikahan yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia ini juga tak luput dari upaya perlawanan Kiran. Kiran memandang bahwa konsep

cinta, seks dan pernikahan yang ada dalam masyarakat selama ini salah besar. Untuk itu ia berupaya melakukan penggoncangan, pembongkaran maupun pembalikan hingga menemukan konsep baru yang sesuai dengan pemikirannya.

#### 4.5.1 Oposisi Biner

Cinta yang ada di dalam teks ini adalah cinta yang dirasakan Kiran, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah cinta antara Kiran dengan Tuhan dan cinta antara Kiran dengan laki-laki. Cinta kepada Tuhan dalam pemikiran awal Kiran adalah cinta hamba pada penciptanya dengan berusaha mendekatkan dirinya dalam bentuk ibadah dan menjalankan syariat dengan sebenar-benarnya. Sedangkan cinta yang ia rasakan pada lelaki pada awalnya adalah sebuah rasa ketertarikan satu sama lain yang indah dan mulia. Hal itu tentu saja sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat selama ini.

Pendobrakan Kiran dalam hal konsep cinta sangat menarik karena Kiran berpendapat bahwa cinta yang sebenarnya adalah nafsu belaka (seks). Cintanya kepada Tuhan yang berujung pada kekecewaan dan patah hati disikapi Kiran dengan membalas perlakuan Tuhan tersebut dengan melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran Tuhan.

Berikut ini bagan oposisi biner berkaitan dengan dua hal tersebut :

<i>Konsep awal cinta Kiran : cinta adalah rasa kasih sayang yang indah.</i>	<i>Konsep baru cinta Kiran: cinta sama dengan seks. Mencintai Tuhan bisa dengan cara yang berbeda.</i>
Ya, sepagi ini, aku	Itulah cinta. Seks itu puncak

<p>merasakan cinta. Ha-ha-ha, Nidah Kirani, dewi yang sedang mabuk, sedang sakau itu, tengah jatuh cinta. Ah, tiba-tiba saja aku diserang cinta mendadak. Cinta mati. Aku tidak tahu bagaimana rupa makhluk itu bisa merasuk dalam hatiku yang keras. Dua tahun kukenal dia, aku tidak punya rasa apa pun kepadanya. Tapi setelah semalam, tiba-tiba saja aku merasakan cinta. (hal 139).</p>	<p>cinta. Karena seks itu cinta, maka serta-merta kuterima cintamu, lelaki. Seks. Aku mau itu. itu saja. (hal 210).</p> <p>Tapi apa bedanya cinta dengan seks? Seks itu ada karena cinta dan perasaan yang menggelora dan tertuntaskan dengan seks. Sudah. Begitu saja. Aku sangat percaya bahwa puncak cinta itu adalah seks. (hal 238-239).</p> <p>Cinta hanya dalih untuk merenggut, untuk memperkosa. Kalau ada perempuan masih peraya dengan cinta, kutegaskan setegas-tegasnya, itu adalah kebodohan yang keterlaluan. Omong kosong dengan cinta. Huahahaha. Tidak ada itu cinta. Yang ada adalah ketergantungan sesaat. Yang ada adalah keterpesonaan. (hal 238)</p>
<p>Telah kujadikan Kau sebagai cinta sejatiku, tapi kenapa semua perasaan ini Kau patahkan sendiri. Oh, Tuhan, aku ingin mencintai-Mu dengan segala kesungguhanku. Daku aku telah mencobai itu. tapi gagal. Lalu bagaimana caraku untuk mencintai-Mu bila Kau menutupi diri. (hal 264).</p>	<p>“Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran [dengan menjadi pelacur]”. (hal 266).</p>

Oposisi biner tersebut memberi gambaran singkat bahwa Kiran membongkar konsep tentang cinta selama ini. Baginya cinta tak lebih dari seks belaka. Begitupun cintanya pada Tuhan yang selama ini diwujudkan dengan banyak beribadah kepada-Nya, kini konsep itu berbalik. Mencintai Tuhan bagi

Kiran bisa berupa apa saja, termasuk mencintai dengan caranya sendiri, yaitu dengan menjadi pelacur dengan sepeuah kejujurannya tidak melaksanakan ibadah maupun semua perintah/hukum Tuhan.

Rasa cinta tersebut erat kaitannya dengan seks dan pernikahan. Dua hal inilah yang coba dicobrak Kiran. Seks bebas yang dilakukan sebelum pernikahan dalam Islam merupakan perbuatan zina dan termasuk dosa besar dengan hukum yang sangat keras. Pada awalnya pemikiran seperti ini juga disetujui oleh Kiran namun setelah kekecewaan yang dirasakan pada Tuhan, Kiran menggunakan seks sebagai salah satu bentuk perlawanannya. Kemudian kekecewaannya kepada lelaki juga semakin mempengaruhi hal ini, dan seks dijadikan Kiran sebagai salah satu media untuk menaklukkan lelaki. Berikut ini bisa kita lihat oposisi biner pemikiran Kiran tentang seks. Sebelumnya Kiran sesuai dengan konstruksi agama dan tradisi yang berlaku. Kemudian pemikiran tersebut didobrak seperti bagan berikut ini:

<i>Seks hanya boleh dilakukan pasca nikah.</i>	<i>Seks pra-nikah boleh-boleh saja.</i>
<p>Dugaku, tentu saja lanskap masjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan akhwat tidak terjadi. Zina mata tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh (hal 41).</p>	<p>...lolos juga semua pakaianku. Pasrahlah aku. madahlah aku. aku tidak punya kesanggupan lagi untuk menolak, untuk menyatakan tidak atas tubuhku yang sudah tak lagi berkain. Dari bibirku yang keluh yang tersungging hanyalah patahan-patahan kata : "Tuhan, lihat, lihat, lihat Tuhan, pemberontakanku ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskan laki-laki, biar</p>

	semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikannya sendiri. Tuntaskan laki-laki!" (hal 142-143).
Jadi sudah jelas, syariat bukan hanya soal rajam bagi pezina, potong tangan bagi maling atau segala hal yang sifatnya kriminal atau apa yang diistilahkan <i>hudud</i> , tapi juga semua aturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia" (hal 84).	<p>Seks adalah titik orgasme tertinggi antara dua manusia (hal 210).</p> <p>Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks, meski dilakukan dengan satu atau banyak orang (hal 214).</p>

Begitu pula dengan konsep pernikahan yang mengalami pengguncangan cukup berarti. Konsep pernikahan di masyarakat selama ini adalah bahwa pernikahan merupakan perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu dengan niat yang suci dan sakral. Rupanya Kiran memiliki anggapan lain karena merasa tumbuh di tengah masyarakat yang mengunggulkan laki-laki sebagai pemimpin kehidupan, kaidah-kaidah pernikahan secara khusus dipakai untuk mengendalikan dan menguasai gerak perempuan, label laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan memiliki kekuasaan penuh dalam rumah tangga, sedangkan perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga membuat perempuan terperangkap di rumah untuk waktu tak terbatas tanpa hak-hak yang penting.



Kiran berpendapat bahwa pernikahan merupakan ide teraneh yang pernah ia dengar, karena pernikahan hanya akan membelenggu perempuan. Berkaitan dengan permasalahan seks, Kiran menganggap nikah hanya merupakan pelegalan dari hubungan seks, meskipun sebenarnya seks bisa dinikmati tanpa adanya pernikahan. Pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga hanya akan membebani dan membelenggu perempuan. Untuk lebih singkat dan jelas, mari kita amati bagan oposisi biner di bawah ini:

<b><i>Konsep pernikahan dalam konstruksi tradisi kultural agama.</i></b>	<b><i>Konsep pernikahan menurut pemikiran Kiran.</i></b>
<p>Pernikahan adalah fitrah kemanusiaan. Islam telah menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi serta sarana untuk membina keluarga yang Islami. Suami istri ditempatkan sebagai mitra.</p>	<p>Nikah adalah ide paling aneh yang pernah kutahu. Tidak, nikah bagiku tak lain adalah pembirokrasian ego negatif dari cinta, yakni ego kepemilikan total yang berarti pemerkosaan dan pemerajaraan sumber energi cinta yang dimiliki seseorang. Pernikahan dengan konsep kepemilikan selalu menjadi dinding penghalang dan senjata pembunuh semua energi cinta (hal 213).</p>
<p>Tradisi Jawa sendiri menganggap bahwa pernikahan merupakan hubungan sakral dua manusia yang disertai dengan serangkaian upacara-upacara. Meski masyarakat Jawa masih patriarkhal, namun perempuan/ibu menempati posisi sentral.</p>	<p>Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabadikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah kepada lakinya. Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkir dari gelombang kehidupan sehingga posisinya</p>

semakin termarginalkan (hal 214).

Nikah telah menjadikan perempuan kehilangan kekuasaan, kehilangan kemandirian. Tak lagi punya daya tawar dan ketika cerai dia hanya bisa menangis menafakuri nasibnya yang tidak berdaya. Dan aku tidak mau digantung lelaki, dijadikan pembantu, dan aku tak mau rahimku cuma menjadi penampung spermanya. Nikah hanyalah seks yang dilegalisasi (hal 215).

Bagan tersebut menunjukkan oposisi biner pemikiran Kiran tentang pernikahan. Baginya pernikahan hanya akan membelenggu kehidupan perempuan. Pernikahan merupakan sebuah pembirokrasian ego negatif dari cinta berupa ego kepemilikan. Pernikahan juga menjadikan perempuan kehilangan daya tawar dan kekuasaannya. Dari sini bisa kita lihat pula penolakan Kiran terhadap konsep pernikahan secara otomatis merupakan penolakannya terhadap konsep keluarga termasuk di dalamnya peran dan tugas perempuan sebagai istri dan ibu.

#### **4.5.2 Tawaran Baru dari Hasil Oposisi Biner**

Masalah cinta, seks dan pernikahan serta keluarga yang didobrak sedemikian rupa oleh Kiran banyak melahirkan tawaran baru dari hasil oposisi biner yang telah disajikan di atas. Berikut ini secara singkat bisa kita baca dalam bagan di bawah ini:

<b>No.</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Konstruksi yang ada di masyarakat dalam tradisi kultural agama</b>	<b>Tawaran Baru dari hasil Oposisi Btner</b>
1	Konsep cinta	Cinta adalah perasaan kasih sayang yang indah dan membahagiakan.	Cinta adalah nafsu/seks belaka. Cinta hanya dalih untuk merenggut & memperkosa perempuan.
2	Cinta kepada Tuhan	Cinta kepada Tuhan berarti menghamba sepenuhnya, menjalankan ajaran & perintahnya, beribadah dengan tulus untuk mendekatkan diri pada Tuhan.	Mencintai Tuhan bisa dengan cara lain yaitu tidak menjalankan ajaran/perintahnya, tidak beribadah kepada-Nya, bahkan dengan melanggar aturan-Nya.
3	Seks	Seks hanya dilakukan pasca nikah.	Seks sebagai titik orgasme manusia bisa dilakukan pra-nikah atau kapan saja, dengan satu atau banyak lelaki.
4	Pernikahan (dan keluarga)	Pernikahan adalah fitrah manusia yang bertujuan untuk menjaga/mengatur pemenuhan tuntutan naluri (kebutuhan biologis) manusia secara baik dan benar, juga untuk menciptakan sebuah keluarga yang sehat sesuai norma yang ada. Dalam pernikahan/keluarga telah diatur tugas dan peran lelaki & perempuan sesuai kodratnya secara adil.	Pernikahan adalah ide aneh yang hanya akan membelenggu dan menghilangkan kekuasaan maupun kebebasan perempuan melalui ego negatif dari kepemilikan energi cinta sebagai bentuk dari superioritas lelaki. Perempuan dalam pernikahan/keluarga hanya akan menjadi pelayan lelaki.

Dalam aspek terakhir yang mengalami pendekonstruksian ini terdapat empat masalah utama yang dekonstruksi. Yang pertama adalah mengenai konsep

cinta antara perempuan dan lelaki. Tawaran baru dari Kiran berupa pemikiran bahwa cinta sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah nafsu belaka. Cinta tak lebih dari nafsu yaitu seks. Sedangkan cinta kepada Tuhan yang selama ini selalu diwujudkan dengan usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan didekonstruksi sedemikian rupa menjadi sebuah pembalikan. Tawaran baru dari hasil dekonstruksi tersebut berupa pernyataan sikap Kiran bahwa cinta kepada Tuhan tidak harus dilakukan seperti sebelumnya, karena cinta kepada Tuhan bisa dilakukan dengan caranya sendiri yang berbeda, yaitu dengan tidak mendekatkan diri pada Tuhan, bahkan dengan melakukan hal-hal di luar aturanNya. Kiran mencintai Tuhan dengan cara melanggar semua aturan Tuhan.

Termasuk dalam hal seks. Konstruksi awalnya adalah bahwa seks hanya boleh dilakukan setelah terjadi pernikahan yang sah. Konstruksi atau tawaran baru Kiran dalam hal ini adalah tindakan yang radikal dari pemikiran bahwa seks bisa dilakukan sebelum pernikahan atau kapan saja, dengan siapa saja. Seks yang dilakukan dengan hanya satu atau banyak lelaki tetap saja bernama seks.

Konsep terakhir yang dibongkar adalah mengenai pernikahan. Konstruksi awal sebuah pernikahan adalah suatu fase dalam kehidupan manusia yang sangat manusiawi dan bertujuan untuk menjaga/mengatur pemenuhan tuntutan naluri (kebutuhan biologis) manusia secara baik dan benar, juga untuk menciptakan sebuah keluarga yang sehat sesuai norma yang ada. Dalam pernikahan/ keluarga telah diatur tugas dan peran lelaki & perempuan sesuai kodratnya secara adil. Hal ini dibongkar oleh Kiran dengan pemikirannya yang baru tentang pernikahan. Pemikirannya tersebut merupakan tawaran baru yang menyatakan bahwa

**pernikahan adalah adalah ide aneh manusia yang hanya akan membelenggu dan menghilangkan kekuasaan maupun kebebasan perempuan melalui ego negatif dari kepemilikan energi cinta sebagai bentuk dari superioritas lelaki. Perempuan dalam pernikahan/ keluarga hanya akan menjadi pelayan lelaki.**

# **BAB V**

## **SIMPULAN**